1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perikanan budidaya memiliki keunggulan dibandingkan perikanan tangkap karena produksinya relatif dapat dikendalikan dan berpotensi dikembangkan secara berkelanjutan (Mulyadi, 2014). Salah satu jenis ikan yang dapat dibudidayakan dengan potensi keuntungan yang menjanjikan adalah ikan bandeng (*Chanos chanos*). Ikan bandeng (*Chanos chanos*) menjadi salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi, permintaan pasar yang relatif stabil, serta daya adaptasi yang baik pada lingkungan tambak, sehingga banyak dibudidayakan oleh masyarakat.

Sari dan Nugroho (2022), menyebutkan bahwa komoditas ikan bandeng memiliki prospek ekonomi yang baik karena didukung oleh pola konsumsi masyarakat yang stabil serta potensi pengembangan produk olahan yang beragam, baik untuk pasar lokal maupun regional. Ikan bandeng juga memiliki peluang pasar yang luas karena dapat dipasarkan dalam bentuk segar maupun olahan. Keberhasilan pemasaran ikan bandeng sangat dipengaruhi oleh sistem pemasaran yang diterapkan. Potensi tersebut juga tercermin di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Provinsi Aceh, yang menjadikan ikan bandeng sebagai salah satu komoditas budidaya unggulan dengan kontribusi penting terhadap perekonomian masyarakat pesisir serta sektor perikanan daerah.

Provinsi Aceh merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan perikanan budidaya yang cukup besar, termasuk komoditas ikan bandeng yang banyak dibudidayakan di kawasan pesisir dan tambak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2023, total produksi perikanan budidaya di Provinsi Aceh mencapai sekitar 176.000 ton, yang berasal dari berbagai jenis usaha budidaya seperti tambak, kolam, dan perairan lainnya. Angka ini menunjukkan bahwa sektor perikanan budidaya memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian daerah serta menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat pesisir. Seiring dengan tingginya produksi tersebut, sistem pemasaran ikan bandeng di Provinsi Aceh melibatkan berbagai lembaga pemasaran dengan pola distribusi yang beragam, sehingga menyebabkan

terbentuknya variasi dalam saluran pemasaran, margin pemasaran, serta bagian harga yang diterima oleh pembudidaya. Dengan demikian, sistem pemasaran ikan bandeng di Provinsi Aceh menjadi penting untuk dikaji guna memahami bagaimana alur distribusi dan peran setiap lembaga pemasaran terbentuk dalam praktiknya, yang selanjutnya dapat ditinjau secara lebih spesifik pada tingkat kabupaten, salah satunya di Kabupaten Bireuen sebagai salah satu daerah yang memiliki aktivitas budidaya perikanan ikan bandeng (*Chanos Chanos*).

Kabupaten Bireuen merupakan salah satu daerah di Provinsi Aceh yang memiliki potensi besar dalam pengembangan budidaya ikan bandeng. Ketersediaan lahan tambak dan kondisi lingkungan yang mendukung menjadikan bandeng sebagai komoditas penting bagi masyarakat setempat. Produksi bandeng di Kabupaten Bireuen berkontribusi terhadap pasokan ikan konsumsi lokal dan regional. Berikut disajikan data produksi ikan bandeng pada setiap kecamatan di Kabupaten Bireuen.

Tabel 1. Produksi Ikan Bandeng per Kecamatan di Kabupaten Bireuen Tahun 2024

No	Kecamatan	Jumlah Produksi (Ton)
1.	Samalanga	428,61
2.	Peusangan	840,79
3.	Pandrah	258,65
4.	Jeunib	304,58
5.	Peulimbang	193,65
6.	Peudada	361,18
7.	Juli	0,00
8.	Jeumpa	166,88
9.	Kota Juang	0,00
10.	Kuala	656,99
11.	Jangka	1890,08
12.	Matang Mamplam	538,30
13.	Peusangan Selatan	0,00
14.	Peusangan Siblah Krueng	0,00
15.	Makmur	0,00
16.	Gandapura	851,60
17.	Kutablang	1,89

Sumber: Data Olah Dari BPS Kabupaten Bireun, 2026

Berdasarkan Tabel 1, produksi ikan bandeng di Kabupaten Bireuen pada tahun 2024 menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan antar kecamatan. Kecamatan Jangka menjadi daerah dengan produksi tertinggi, yaitu 1.890,08 ton, diikuti Kecamatan Gandapura sebesar 851,60 ton, Kecamatan Peusangan sebesar 840,79 ton, Kecamatan Kuala sebesar 656,99 ton, Kecamatan Peudada sebesar 361,18 ton, serta beberapa kecamatan lainnya dengan tingkat produksi yang lebih

rendah. Di sisi lain, terdapat beberapa kecamatan yang belum menghasilkan produksi ikan bandeng, yaitu Kecamatan Juli, Kota Juang, Peusangan Selatan, Peusangan Siblah Krueng, dan Makmur. Variasi tersebut menunjukkan bahwa potensi produksi ikan bandeng di Kabupaten Bireuen belum berkembang secara merata, melainkan masih terkonsentrasi pada kecamatan-kecamatan tertentu yang memiliki kondisi sumber daya, lahan tambak, dan dukungan lingkungan yang lebih sesuai untuk kegiatan budidaya.

Perbedaan tingkat produksi tersebut mengindikasikan adanya keunggulan komparatif yang dimiliki oleh setiap kecamatan dalam mengembangkan sektor perikanan budidaya. Semakin tinggi produksi yang dihasilkan, semakin besar pula ketersediaan bahan baku yang dapat dimanfaatkan sebagai input utama dalam kegiatan agroindustri. Ketersediaan bahan baku yang berkelanjutan merupakan salah satu prasyarat penting bagi pengembangan agroindustri, karena berpengaruh terhadap kontinuitas proses produksi, efisiensi penggunaan faktor produksi, stabilitas pasokan, serta kemampuan usaha dalam memenuhi permintaan pasar. Oleh sebab itu, wilayah yang memiliki produksi ikan bandeng relatif tinggi menjadi lokasi yang lebih relevan untuk dijadikan objek penelitian mengenai pengembangan agroindustri berbasis komoditas perikanan. Berdasarkan kondisi tersebut, Kecamatan Peusangan dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sentra produksi ikan bandeng di Kabupaten Bireuen dengan jumlah produksi mencapai 840,79 ton pada tahun 2024. Salah satu desa di Kecamatan Peusangan yang memiliki potensi dalam kegiatan budidaya dan pengolahan ikan bandeng adalah Desa Mata Mamplam.

Salah satu wilayah yang memiliki aktivitas budidaya bandeng cukup berkembang adalah desa Mata Mamplam sebagai bagian dari Kecamatan Peusangan merupakan desa yang masyarakatnya aktif melakukan budidaya ikan bandeng dalam skala kecil hingga menengah. Berikut data produksi ikan bandeng di Desa Mata Mamplam.

Tabel 2. Data Hasil Produksi Ikan Bandeng Di Desa Mata Mamplam Tahun 2022-2025

No	Tahun Produksi	Jumlah Produksi (Ton)
3	2022	311,15
4	2023	424,77
5	2024	440,79
6	2025	497,90

Sumber: Data Olah Dari BPS Kabupaten Bireun, 2026

Berdasarkan Tabel 2, produksi ikan bandeng di Desa Mata Mamplam selama periode 2022–2025 menunjukkan tren yang terus meningkat. Pada tahun 2022 produksi ikan bandeng tercatat sebesar 311,15 ton, kemudian meningkat menjadi 424,77 ton pada tahun 2023. Peningkatan produksi masih berlanjut pada tahun 2024 menjadi 440,79 ton dan kembali mengalami kenaikan hingga mencapai 497,90 ton pada tahun 2025. Secara keseluruhan, produksi ikan bandeng di Desa Mata Mamplam mengalami peningkatan sekitar 60% selama empat tahun terakhir. Tren tersebut menunjukkan bahwa kegiatan budidaya ikan bandeng di desa ini mengalami perkembangan yang cukup pesat serta memiliki kemampuan produksi yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Peningkatan produksi tersebut mengindikasikan bahwa Desa Mata Mamplam memiliki potensi yang besar dalam pengembangan usaha budidaya ikan bandeng. Potensi tersebut didukung oleh karakteristik wilayah yang sesuai untuk kegiatan budidaya tambak, pengalaman masyarakat dalam mengelola usaha budidaya, serta keberlanjutan aktivitas produksi yang mampu dipertahankan setiap tahunnya. Konsistensi peningkatan produksi juga mencerminkan bahwa usaha budidaya ikan bandeng telah menjadi salah satu aktivitas ekonomi yang penting bagi masyarakat setempat. Dengan demikian, Desa Mata Mamplam tidak hanya memiliki kapasitas produksi yang tinggi, tetapi juga memiliki aktivitas ekonomi perikanan yang berkembang sehingga layak dijadikan sebagai lokasi penelitian.

Besarnya volume produksi yang dihasilkan menunjukkan bahwa kegiatan usaha budidaya di Desa Mata Mamplam telah memasuki tahapan yang tidak lagi hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga memerlukan pengelolaan pascapanen dan pemasaran yang mampu mengakomodasi hasil panen secara optimal. Dalam suatu sistem agribisnis, peningkatan produksi akan diikuti oleh meningkatnya jumlah komoditas yang harus disalurkan ke pasar. Kondisi tersebut menyebabkan aspek pemasaran menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan usaha budidaya. Dengan kata lain, semakin tinggi produksi yang dihasilkan, semakin besar pula tuntutan terhadap sistem pemasaran yang mampu mendistribusikan hasil panen secara cepat, tepat, dan efisien agar produk tetap memiliki nilai ekonomi yang optimal.

Di sisi lain, komoditas ikan bandeng merupakan produk perikanan yang memiliki sifat mudah mengalami penurunan mutu apabila tidak segera dipasarkan atau ditangani dengan baik setelah panen. Karakteristik tersebut menyebabkan pembudidaya tidak memiliki keleluasaan untuk menunda penjualan hasil panennya dalam waktu yang lama. Akibatnya, proses pemasaran menjadi salah satu tahapan yang sangat menentukan keberhasilan usaha budidaya. Apabila hasil produksi yang terus meningkat tidak diimbangi dengan sistem pemasaran yang mampu menyerap seluruh hasil panen, maka akan muncul berbagai konsekuensi, seperti meningkatnya tekanan terhadap pasar, terbatasnya pilihan saluran pemasaran bagi pembudidaya, serta melemahnya posisi tawar pembudidaya dalam menentukan harga jual.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya produksi ikan bandeng di Desa Mata Mamplam justru menjadi alasan penting untuk mengkaji bagaimana sistem pemasaran yang berlangsung. Semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan, semakin besar pula peranan lembaga pemasaran dalam menyalurkan produk dari pembudidaya kepada konsumen. Setiap lembaga pemasaran memiliki fungsi, biaya, dan keuntungan yang berbeda sehingga akan membentuk saluran pemasaran yang berbeda pula. Perbedaan saluran pemasaran tersebut pada akhirnya akan memengaruhi panjang pendeknya rantai distribusi, besarnya biaya pemasaran, pembentukan margin pemasaran, serta bagian harga yang diterima oleh pembudidaya.

Berdasarkan hasil observasi awal, sistem pemasaran ikan bandeng di Desa Mata Mamplam masih menggunakan sistem pemasaran tidak langsung, yaitu pembudidaya menjual hasil panennya kepada pedagang pengumpul yang selanjutnya mendistribusikan ikan bandeng kepada konsumen atau lembaga pemasaran berikutnya. Sistem tersebut dipilih karena memudahkan pembudidaya dalam menjual hasil panen tanpa harus mencari pasar secara langsung. Selain itu, karakteristik ikan bandeng sebagai komoditas yang mudah mengalami penurunan mutu mengharuskan hasil panen segera dipasarkan agar kualitas dan nilai jualnya tetap terjaga. Kondisi tersebut menyebabkan keberadaan pedagang pengumpul menjadi bagian penting dalam proses pemasaran ikan bandeng di Desa Mata Mamplam.

Namun demikian, penggunaan satu saluran pemasaran tidak secara otomatis menunjukkan bahwa sistem pemasaran telah berjalan secara optimal. Pendeknya saluran pemasaran memang dapat mempercepat proses distribusi, tetapi belum tentu mampu memberikan manfaat ekonomi yang maksimal bagi pembudidaya. Penilaian terhadap kinerja sistem pemasaran perlu dilakukan melalui analisis biaya pemasaran, margin pemasaran, *farmer's share*, keuntungan pemasaran, dan efisiensi pemasaran. Kelima indikator tersebut saling berkaitan dalam menggambarkan besarnya biaya yang dikeluarkan selama proses distribusi, pembagian nilai ekonomi di antara pelaku pemasaran, proporsi harga yang diterima pembudidaya, tingkat keuntungan yang diperoleh setiap lembaga pemasaran, serta efektivitas sistem pemasaran secara keseluruhan. Melalui analisis tersebut dapat diketahui apakah sistem pemasaran yang diterapkan telah memberikan distribusi manfaat ekonomi yang proporsional bagi pembudidaya maupun lembaga pemasaran.

Di sisi lain, hingga saat ini belum terdapat informasi yang menjelaskan bagaimana kinerja sistem pemasaran ikan bandeng di Desa Mata Mamplam ditinjau dari biaya pemasaran, margin pemasaran, farmer's share, keuntungan pemasaran, dan efisiensi pemasaran. Akibatnya, belum dapat diketahui apakah sistem pemasaran yang selama ini diterapkan benar-benar mampu memberikan bagian harga yang layak kepada pembudidaya atau justru masih terdapat ketimpangan dalam distribusi manfaat ekonomi di sepanjang saluran pemasaran. Kondisi inilah yang menjadi dasar perlunya dilakukan kajian lebih mendalam mengenai sistem pemasaran ikan bandeng di Desa Mata Mamplam.

Ketiadaan informasi mengenai kinerja sistem pemasaran tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap sistem pemasaran ikan bandeng di Desa Mata Mamplam. Informasi mengenai mekanisme pemasaran yang berlangsung beserta biaya pemasaran, margin pemasaran, farmer's share, keuntungan pemasaran, dan efisiensi pemasaran diperlukan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas sistem pemasaran yang diterapkan serta mengetahui sejauh mana sistem tersebut mampu mendukung peningkatan pendapatan pembudidaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kinerja sistem

pemasaran ikan bandeng di Desa Mata Mamplam sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi pengembangan sistem pemasaran yang lebih efektif, efisien, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan pembudidaya.

1.2. Rumusan Masalah

a) Bagaimana sistem pemasaran ikan bandeng (*Chanos chanos*) di desa Mata Mamplam Kabupaten Bireuen?
b) Berapa besar biaya pemasaran, margin pemasaran, keuntungan pemasaran, dan *Farmer's Share* pada setiap sistem pemasaran ikan bandeng (*Chanos chanos*) di desa Mata Mamplam Kabupaten Bireun?
c) Berapa besar efisiensi pemasaran pada setiap sistem pemasaran ikan bandeng (*Chanos chanos*) di desa Mata Mamplam Kabupaten Bireun?

1.3. Tujuan Penelitian

a) Untuk mendeskripsikan sistem pemasaran ikan bandeng (*Chanos chanos*) yang berlaku di Desa Mata Mamplam Kabupaten Bireuen.
b) Untuk menganalisis besarnya margin pemasaran, biaya pemasaran, keuntungan pemasaran, dan *farmer share* pada setiap sistem pemasaran ikan bandeng (*Chanos chanos*) yang ada di Desa Mata Mamplam Kabupaten Bireuen.
c) Untuk menganalisis besarnya efisiensi pemasaran pada setiap sistem pemasaran ikan bandeng (*Chanos chanos*) yang ada di Desa Mata Mamplam Kabupaten Bireuen.

1.4. Manfaat Penelitian

a) Bagi pembudidaya, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi dan solusi yang tepat untuk mengembangkan usaha budidaya ikan bandeng (*Chanos chanos*) yang telah ada.
b) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan agar menambah wawasan dan bahan referensi untuk dilakukan pengembangan pada penelitian selanjutnya.
c) Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk menentukan kebijakan yang berkaitan dengan harga pada sektor perikanan.